

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemandirian dapat tumbuh melalui interaksi yang sehat antara individu dan lingkungan serta budaya sekitarnya yang sehat pula. Menurut Kartadinata (2012) konsep kemandirian adalah proses perkembangan yang terjadi melalui proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Konsep kemandirian dijadikan sebagai konsep kepribadian dan kehidupan manusia yang harus searah dengan tujuan hidup manusia. Individu yang mandiri dalam pengambilan keputusan secara pribadi memiliki dasar pengetahuan serta mengetahui konsekuensi atas tindakan dan keberanian dalam menerima konsekuensinya. Kemandirian yang aman memiliki kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih terhadap kehidupan, dunia, disertai orang lain akan tanggung jawab bersama serta perkembangan kepercayaan terhadap hidup.

Kemandirian pada individu karena ada kedisiplin dan komitmen, serta proses pengembangan diri yang dilakukan oleh individu yang terbentuk karena adanya interaksi antar sesama manusia dengan lingkungannya. Istilah kemandirian belajar dapat menggambarkan bagaimana siswa didorong untuk bekerja sendiri. Kemandirian yang diterapkan di sekolah biasa disebut *self directed learning*. Penerapan *Self Directed Learning* di sekolah diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sekolah untuk melatih siswa dalam mengatur proses belajarnya dalam bentuk inisiatif diri, bereksplorasi, mandiri, dan bebas dalam

menentukan cara belajarnya untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan secara optimal (Handayani, 2017). Kemandirian belajar yang dimaksud adalah siswa diajarkan untuk mandiri dalam proses belajarnya dan guru sebagai media pengarah dengan memfasilitasi siswa dalam kegiatan belajarnya serta mengarahkan dengan baik pada saat kegiatan pembelajaran.

Kemandirian belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* semasa sekolah perlu dilakukan pada siswa. Menurut Gibbons (Timothy et al., 2010) bahwa *Self Directed Learning* adalah peningkatan pengetahuan, keterampilan dan pengembangan diri individu melalui berbagai metode yang dapat dilakukan dalam berbagai situasi, kapan pun diperlukan. Oleh sebab itu, *Self Directed Learning* itu penting diajarkan karna dapat membantu individu supaya bisa mengatasi permasalahan yang ada dan menyelesaikannya secara terarah, serta bisa membuat keputusan untuk dirinya sendiri dalam aspek sosial-pribadi, pendidikan, dan karir terutama saat individu sudah masuk pada pendidikan sekolah menengah pertama.

Menurut Rindiantika (2021) pentingnya keterampilan dan kemandirian dalam proses belajar pada individu dapat memberikan manfaat yang lebih untuk individu seperti pada kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik pada individu dalam meningkatkan tanggung jawab, juga keterampilan, mampu memecahkan masalah, dan berpikir kreatif secara mandiri. Mengembangkan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik serta kemampuan belajar dapat meningkatkan tanggung jawab, kompetensi dan kemampuan memecahkan masalah. Keaktifan yang terjadi pada siswa perlu diperhatikan, terutama dalam

keaktifan belajar mereka seperti halnya bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan, dan mencari informasi mengenai materi belajar mereka sendiri.

Menurut penelitian yang dilakukan Siagian et al. (2020) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar” menghasilkan bahwa terdapat 43 siswa yang diujicobakan, namun terdapat 13 siswa atau 30,2% yang tuntas akan tes kemandirian belajar terhadap hasil belajar yang tinggi dan 30 siswa atau 69,7% yang tidak tuntas dalam tes kemandirian belajar terhadap hasil belajar rendah. Dengan itu siswa yang memiliki Tingkat kemandirian belajar yang rendah cenderung mendapatkan nilai belajar yang rendah Sehingga dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut diklasifikasikan dengan kategori kemandirian belajar yang rendah.

Memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Siagian dkk, (Amaliyah et al., 2019) dengan judul “Analisis Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran *Self Directed Learning* Berbantu Model Pada Wacana Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis” menghasilkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa masih rendah dalam mengatur strategi diri pada aspek kognitif, motivasi, dan perilaku. Sehingga kemandirian belajar siswa dalam kemampuan pemecahan masalah terbilang rendah, karena kemandirian belajar belajar siswa punya peran penting dalam pencapaian kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Ariwibowo et al. (2021) memperkuat penelitian dari Amaliyah F; Sukestiyarno YL; dan Asikin M, melalui penelitiannya tentang “Urgensi *Self Directed Learning* Dan Komunikasi Peserta Didik Pada Virtual Based Learning”

menghasilkan analisis bahwa pada pembelajaran secara virtual dibutuhkan model pembelajaran *Self Directed Learning* dan komunikasi. Dua indikator tersebut dibutuhkan selama pembelajaran secara virtual, karena pembelajaran virtual akan berpengaruh apabila adanya keaktifan dari individu itu sendiri dalam kegiatan pembelajaran secara virtual walaupun adanya fasilitas yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Nova Fahrada et al., 2022 tentang “Hubungan Antara Kemandirian Belajar Siswa (*Soft Skill*) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis (*Hard Skill*) Siswa SMP” menghasilkan penelitian bahwa ditemukan korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar dan kemampuan komunikasi siswa di SMPN 1 Simpang Tiga, Kabupaten Pidie. Analisis tersebut menghasilkan koefisien determinasi sebesar 43,77%, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dan kemampuan komunikasi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan *Self Directed Learning* pada diri siswa bisa diawali dengan membuat keadaan proses layanan menjadi menyenangkan dan memberikan sedikit kebebasan untuk siswa dalam bertanya, berpikir, dan berpendapat mengenai yang mereka ingin sampaikan. Kemampuan *Self Directed Learning* sangat dibutuhkan bagi para siswa dalam menghadapi pembelajaran dimasa sekarang siswa yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas dengan adanya perubahan cara belajar yang sebelumnya “menerima” menjadi “menemukan”, dengan kata lain siswa dianjurkan mencari informasi mengenai pembelajaran secara mandiri (Rahmelia, 2021).

Menurut hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 5 Bantuntapan, tidak sedikit siswa yang masih merasa sulit dalam melakukan kegiatan belajar secara mandiri. Beberapa siswa SMP Negeri 5 Banguntapan masih kesulitan dalam kesadaran akan inisiatif dalam minat belajarnya, belum mampu dalam mengatur strategi belajar yang diinginkan, belum mampu membuat jadwal kegiatan belajar dan menentukan fasilitas yang dibutuhkan agar belajar berjalan secara optimal, belum mampu mengevaluasi kemajuan belajar dan menilai kualitas yang mereka kerjakan, serta belum mempunya menjaga hubungan sosial dan cara berkomunikasi yang baik untuk mendapatkan informasi serta pengetahuan dari orang lain. Peneliti melihat bahwa di SMP Negeri 5 Banguntaan masih belum optimal dalam pemberian layanan baik bimbingan kelompok dan layanan informasi mengenai *Self Directed Learning*.

Guru BK berperan dalam memotivasi diri siswa untuk bisa melakukan *Self Directed Learning* saat di sekolah maupun diluar sekolah dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa oleh guru BK mengenai *self directed learning* yaitu layanan bimbingan kelompok. Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa sebagai upaya untuk meningkatkan *Self Directed Learning*. Layanan bimbingan kelompok diartikan sebagai bantuan belajar yang diberikan kepada siswa dalam kelompok besar atau kecil dengan tujuan untuk mendorong perkembangan, kemandirian, dan kemajuan kelompok (Nasution & Abdillah, 2019). Bimbingan kelompok

melibatkan sekelompok individu yang berinteraksi, memberikan umpan balik, saran, dan lain lain di bawah bimbingan seorang pemimpin kelompok, yang bertujuan dalam memberikan informasi yang bermanfaat untuk membantu individu mencapai potensi penuh mereka.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong perkembangan perasaan, persepsi, pikiran, pandangan, dan sikap untuk mendukung terwujudnya perilaku yang lebih efektif yaitu dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara verbal dan non verbal (Zahro & Rahayu, 2023). Bimbingan kelompok bermanfaat untuk mengembangkan proses belajar pada siswa, karena siswa bisa belajar untuk berinteraksi dengan anggota kelompok, siswa bisa memenuhi kebutuhan psikologisnya, seperti kebutuhan menyesuaikan diri untuk diterima oleh teman sebaya, kebutuhan bertukar pikiran dan perasaan, dan kebutuhan untuk menemukan nilai kehidupan sebagai dasar mereka untuk lebih mandiri. Supaya pemberian layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, maka guru BK atau konselor memerlukan media untuk menunjang kegiatan layanan, salah satu media yang dapat digunakan yaitu media modul pelatihan.

Menurut Nafisah et al. (2021) modul pelatihan adalah suatu bahan ajar yang digunakan oleh siswa dalam memahami dan dapat mengembangkan suatu informasi yang disusun secara sistematis dengan menyesuaikan materi yang akan diberikan kepada siswa dengan tujuan membantu siswa dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berkat uraian di atas, maka untuk meningkatkan *Self Directed Learning* dapat memanfaatkan media modul pelatihan sejalan dengan

modul yang dikembangkan oleh Pradika (2021) dengan judul “Pengembangan Modul Pelatihan Tentang *Self Directed Learning* Untuk Siswa SMP ”

Modul *Self Directed Learning* oleh Pradika (2021) dikembangkan dengan model 4D (*define, desain, develop, dan disseminate*). Proses pengembangan modul *Self Directed Learning* dilakukan dengan tiga tahap *develop*, yang sudah diuji kelayakannya oleh ahli materi, ahli media, dan ahli layanan BK, dengan hasil tiap masing-masing uji berada pada kategori sangat baik, dengan hasil uji ahli materi diperoleh skor 95.8, uji ahli media diperoleh skor 89, dan uji ahli layanan BK sebesar 84.6, yang artinya modul *Self Directed Learning* layak untuk digunakan, modul tersebut tetapi belum diujicobakan kepada siswa SMP melalui layanan bimbingan kelompok.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengujicobakan keefektifan modul *Self Directed Learning* kepada siswa SMP melalui layanan bimbingan kelompok dengan judul “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Pelatihan Untuk Meningkatkan *Self Directed Learning* Siswa Menengah Pertama”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah yang telah di paparkan sebelumnya, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai:

1. Siswa SMP masih memiliki kendala dalam mengembangkan kemandirian belajar
2. Siswa SMP yang belum memahami tentang *Self directed learning*
3. Belum optimalnya layanan bimbingan dan konseling mengenai *Self Directed Learning*.

4. Produk modul pelatihan *Self Directed Learning* untuk siswa SMP yang dikembangkan oleh Pradika (2021) baru sampai tahap uji ahli dan belum diujicobakan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada indentifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti telah menentukan batasan masalah pada salah satu permasalahan yang perlu diangkat yaitu “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Pelatihan Untuk Meningkatkan *Self Directed Learning* Siswa Menengah Pertama”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu “Apakah layanan bimbingan kelompok teknik pelatihan efektif untuk meningkatkan *Self Directed Learning* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Banguntapan?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas bimbingan kelompok teknik pelatihan untuk meningkatkan *Self Directed Learning* siswa SMP.

F. Manfaat Penelitian

Peneletian layanan bimbingan kelompok teknik pelatihan untuk meningkatkan *Self Directed Learning* ini dilakukan untuk memperoleh beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling secara umum.

b. Hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Siswa mendapatkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengatasi masalah *Self Directed Learning* pada diri siswa.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan guru dapat memperoleh alternatif teknik dalam memberikan layanan melalui bimbingan kelompok terutama tentang *Self Directed Learning* dan dapat meningkatkan antusias siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya mengenai *Self Directed Learning*.